

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Ikan Asin Di Pulau Baai Kota Bengkulu

Yulista ¹⁾; Herri Fariadi ²⁾; Ana Nurmalia ³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: yulista30@email.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [18 Mei 2026]

Revised [25 Juli 2026]

Accepted [28 Juli 2026]

KEYWORDS

Price, Salted Fish, Pulau Baai.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Komoditas ikan asin berperan strategis dalam meningkatkan nilai tambah dari surplus produksi ikan segar di Kota Bengkulu, namun dinamika pasokan yang dipengaruhi oleh musim, cuaca, biaya produksi, dan rantai distribusi, di tengah tingginya permintaan pasar, menyebabkan terjadinya fluktuasi harga, sehingga analisis faktor-faktor penentu harga secara komprehensif menjadi penting untuk menjaga stabilitas pasar dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat harga ikan asin dan faktor-faktor yang memengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data diperoleh dari 49 responden yang terdiri atas konsumen, pedagang, pengolah ikan asin, dan nelayan. Variabel independen meliputi kualitas produk, permintaan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan bahan baku, sedangkan variabel dependen adalah harga ikan asin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu sebesar Rp 23,503, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semua variabel mempengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu yaitu faktor kualitas produk (X1), permintaan konsumen (X2), biaya produksi (X3), dan ketersediaan bahan baku (X4).

ABSTRACT

Salted fish commodities play a strategic role in increasing the added value of the surplus of fresh fish production in Bengkulu City. However, supply dynamics influenced by seasons, weather, production costs, and distribution chains, amidst high market demand, cause price fluctuations, so a comprehensive analysis of price determinants is important to maintain market stability and encourage increased welfare of coastal communities. This study aims to analyze the price level of salted fish and the factors that influence the price of salted fish on Baai Island, Bengkulu City. This study uses a quantitative method with a descriptive approach and multiple linear regression analysis. Data are obtained from 49 respondents consisting of consumers, traders, salted fish processors, and fishermen. The independent variables include product quality, consumer demand, production costs, and raw material availability, while the dependent variable is the price of salted fish. The results show that the price level of salted fish on Baai Island, Bengkulu City is Rp 23,503, which is included in the moderate category. The results of multiple linear regression analysis show that all variables influence the price of salted fish on Baai Island, Bengkulu City, they are product quality factors (X1), consumer demand (X2), production costs (X3), and availability of raw materials (X4).

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor yang memiliki peran penting adalah subsektor perikanan. Potensi subsektor perikanan dibuktikan dengan besarnya wilayah perairan di Indonesia. Indonesia memiliki sumber daya ikan laut yang mencakup 37% dari total spesies ikan di dunia dengan potensi lestari sebesar 12,54 juta ton ikan per tahun yang tersebar di perairan Indonesia dan beberapa jenis ikan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Subsektor perikanan memberikan kontribusi perekonomian sebesar 2,73% tahun 2023 lebih tinggi daripada tahun 2022 sebesar 2,58%. Hal ini mencerminkan subsektor perikanan mengalami peningkatan nilai tambah (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu, 2022). Kota Bengkulu sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu secara Geografis terletak di pesisir barat Pulau Sumatra yang berhadapan langsung dengan Samudara Indonesia pada koordinat 30°45'-30 59' lintang selatan dan 102°14'102°22' bujur timur.

Berdasarkan letak geografis tersebut, Kota Bengkulu mempunyai Lingkungan Pantai yang berhadapan dengan gelombang Kuat dan dapat menimbulkan erosi alami pantai atau abrasi pantai, Luas wilayah Kota Bengkulu 14.452 KM² dan Panjang Pantai 17,6 Km2 dengan Luas perairan laut 12.6720 M. Berdasarkan wilayah Kota Bengkulu yang seluas 14.452 KM² dengan jumlah penduduk 266.094 orang, maka ini akan berpengaruh terhadap jumlah ikan yang dikonsumsi. Jika rata-rata konsumsi ikan perkapita sebesar 29,04KG/Kapita/Tahun (jumlah tersebut masih dibawah Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 30,40Kg/Kapita/tahun), maka kebutuhan konsumsi ikan selama satu tahun adalah sebesar 7.727.369,76. Kg atau 7.727,369 ton sedangkan potensi ikan di Kota Bengkulu sebesar 145.334 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Artinya, secara statistik, jumlah kebutuhan ikan di kota Bengkulu sudah dapat dipenuhi dengan potensi nya sendiri dan bahkan berlebih. Kelebihan ini tentunya harus dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran masyarakatnya, terutama bagi nelayan atau

masyarakat pesisir Kota Bengkulu. Kelebihan ikan segar ini jika tidak dimanfaatkan untuk keperluan lain maka tidak akan memberikan manfaat atau nilai tambah. Oleh karena itu ikan segar yang telah berlebih harus dapat diolah sehingga akan memberikan nilai tambah. Salah satu bentuk ikan olahan ini adalah ikan asin.

Ikan asin merupakan salah satu produk olahan perikanan yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena rasanya yang khas, daya simpan yang lama, dan harganya yang relatif terjangkau. Di Kota Bengkulu, khususnya di kawasan Pulau Baai yang menjadi pusat aktivitas pelabuhan dan perdagangan hasil perikanan, ikan asin menjadi komoditas penting yang dihasilkan dan dipasarkan baik untuk konsumsi lokal maupun dikirim ke daerah lain. Keberadaan komoditas ini tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir dan pelaku usaha di sektor perikanan. Menurut (Apriani, 2018), harga suatu barang pada dasarnya ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Jika penawaran menurun sementara permintaan tetap atau meningkat, maka harga cenderung naik, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks ikan asin, faktor penawaran dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku (ikan segar), musim tangkapan, kualitas ikan sebelum diawetkan, biaya pengolahan, serta distribusi dan transportasi (Harmaida, 2021). Sementara itu, faktor permintaan dipengaruhi oleh pendapatan konsumen, selera atau preferensi, harga produk substitusi (misalnya ikan segar atau produk olahan lainnya), dan tren konsumsi masyarakat.

Menurut (Apriani, 2018), kualitas produk adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesediaan konsumen untuk membayar harga tertentu. Dalam hal ini, mutu ikan asin yang dilihat dari kebersihan, rasa, tekstur, dan tingkat kekeringan dapat memberikan nilai tambah yang berpengaruh terhadap harga jual. Selain itu, (Andari & Ananda, 2023) menegaskan bahwa biaya produksi merupakan komponen penting dalam pembentukan harga. Kenaikan biaya bahan baku seperti garam, bahan bakar, dan tenaga kerja akan berdampak langsung pada kenaikan harga jual produk. Faktor lain yang berpengaruh adalah kondisi rantai pasok (supply chain) dan jumlah perantara dalam distribusi. Menurut (Eku et al., 2021), panjangnya rantai distribusi dapat menambah margin harga di setiap tingkat, sehingga harga di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi. Di Pulau Baai, peran pengepul, pedagang besar, dan pedagang kecil turut membentuk harga akhir ikan asin. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah, peraturan pelabuhan, dan kondisi cuaca juga dapat memengaruhi stabilitas pasokan dan biaya logistik. Menurut (Rahim et al., 2019), sektor perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan cuaca, yang pada gilirannya memengaruhi ketersediaan bahan baku untuk pengolahan ikan asin. Ketika pasokan menurun akibat cuaca buruk atau musim paceklik ikan, harga cenderung meningkat.

Subsektor perikanan, memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional karena berkontribusi besar terhadap penyediaan pangan, lapangan kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia, sebagai negara maritim dengan potensi perikanan mencapai 12,54 juta ton per tahun, memiliki peluang besar dalam pemanfaatan sumber daya laut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah pesisir yang kaya akan hasil tangkapan ikan, dengan potensi produksi ikan sebesar 145.334 ton per tahun, jauh melampaui kebutuhan konsumsi lokal sekitar 7.727 ton per tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya surplus pasokan ikan segar yang sangat potensial untuk diolah menjadi produk bernilai tambah seperti ikan asin. Dari sisi pasokan (*supply*), ketersediaan ikan asin sangat ditentukan oleh hasil tangkapan ikan segar, musim penangkapan, biaya produksi (garam, tenaga kerja, transportasi), serta rantai distribusi. Meskipun potensi bahan baku melimpah, kenyataannya pasokan ikan asin masih rentan mengalami fluktuasi akibat faktor eksternal seperti cuaca buruk dan musim paceklik.

Ketidakstabilan pasokan ini berimplikasi langsung terhadap harga ikan asin di pasar. Sementara itu, dari sisi peminat/permintaan (*demand*), ikan asin memiliki posisi penting karena digemari masyarakat berkat rasa khasnya, daya simpan yang lama, dan harga yang relatif terjangkau. Konsumsi ikan per kapita masyarakat Bengkulu yang mendekati standar Pola Pangan Harapan (PPH) menunjukkan tren positif terhadap peningkatan permintaan hasil observasi diketahui bahwa ikan asin di Bengkulu, khususnya dari kawasan Pulau Baai dipasarkan ke daerah lain, sehingga memperluas jangkauan pasar. Namun, permintaan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan harga ikan asin. Oleh karena itu, adanya surplus ikan segar di Bengkulu yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, ditambah tingginya peminat ikan asin baik di pasar lokal maupun antar daerah dan masih terdapatnya perbedaan harga di setiap pelaku usaha, menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pasar, sekaligus menjadi masukan bagi nelayan, pelaku usaha, maupun pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi perikanan agar lebih berdaya saing dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

LANDASAN TEORI

Teori Harga

Harga merupakan nilai tukar suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Menurut Kotler & Keller (2016), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau nilai yang ditukar konsumen untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan produk tersebut.

Mekanisme Pasar Ikan Asin di Pulau Baai

Mekanisme pasar ikan asin di Pulau Baai berjalan melalui interaksi antara nelayan (produsen), pedagang (distributor), dan konsumen akhir.

Tingkat Harga Ikan Asin di Pulau Baai Kota Bengkulu

Harga merupakan nilai tukar suatu barang yang ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran di pasar. Menurut Kotler (2008), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukar konsumen untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan produk tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Ikan Asin di Pulau Baai

Menurut Nicholson (2002), faktor-faktor yang memengaruhi harga antara lain ketersediaan pasokan, biaya produksi, serta tingkat permintaan. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang diduga memengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai antara lain:

1. Kualitas produk (X_1) – semakin baik kualitas (kering sempurna, bersih, tahan lama), semakin tinggi harga.
2. Permintaan konsumen (X_2) – baik lokal maupun luar daerah, yang mendorong fluktuasi harga.
3. Biaya produksi (X_3) – mencakup biaya bahan baku, garam, tenaga kerja, peralatan, hingga distribusi.
4. Ketersediaan bahan baku (X_4) – pasokan ikan segar dari nelayan sangat menentukan produksi ikan asin.

Konsep Pemasaran Hasil Perikanan

Philip Kotler (2016) mendefinisikan pemasaran sebagai proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk yang bernilai.

Saluran Distribusi Hasil Perikanan

Saluran distribusi adalah jalur yang dilalui produk dari produsen ke konsumen akhir. Menurut Kotler (2012), ada beberapa bentuk saluran distribusi yaitu distribusi langsung, distribusi tidak langsung.

Strategi Pemasaran Hasil Perikanan

Strategi pemasaran adalah rencana yang digunakan untuk menjual produk secara efektif agar dapat mencapai target pasar dan meningkatkan keuntungan. Beberapa strategi yang relevan untuk ikan asin yaitu, strategi produk, strategi harga, strategi promosi, strategi distribusi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan statistik. Analisis kuantitatif dipilih agar dapat diketahui secara empiris faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Analisis ini juga menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial (regresi linier berganda).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Baai, Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu kawasan pengolahan dan pemasaran ikan asin. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena aktivitas ekonomi masyarakat banyak bergantung pada usaha pengolahan dan penjualan ikan asin. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2025.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi ikan asin di Pulau Baai, Kota Bengkulu. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan studi pustaka yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata aktivitas pengolah, pedagang dan konsumen terkait proses produksi hingga penjualan ikan asin. Wawancara dan kuesioner digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dan detail sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendukung fokus penelitian, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian.

Metode Penentuan Responden

Responden penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti usaha ikan asin dan pengalaman minimal satu tahun. Pemilihan jumlah sampel sebanyak 49 orang sudah mewakili keseluruhan populasi 165 orang, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan digeneralisasikan.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai karakteristik responden dan tanggapan mereka terhadap variabel penelitian. Data yang diperoleh dari kuesioner menggunakan skala Likert.

Untuk mengetahui persebaran harga ikan asin di Kota Bengkulu, penelitian ini menggunakan analisis range harga. Range dihitung dari selisih antara harga tertinggi dan harga terendah, kemudian dibagi menjadi beberapa kategori agar lebih mudah dianalisis.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{H_{max} - H_{min}}{\text{Jumlah Kategori}}$$
$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

R	=	Range
H_{max}	=	Harga Tertinggi ikan asin
H_{min}	=	Harga Terendah ikan asin
H	=	Interval kelas
K	=	Jumlah kategori (rendah, sedang, tinggi)

Analisis Kuantitatif (Regresi Linier Berganda)

Untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi harga ikan asin digunakan analisis regresi linier berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots e$$

Keterangan:

Y	Harga ikan asin (variabel dependen)
α	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$	Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1	Ketersediaan bahan baku
X_2	Biaya produksi
X_3	Permintaan konsumen
X_4	Kualitas produk
e	Error (residual)

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Kondisi Geografis**

Pulau Baai merupakan salah satu wilayah pesisir strategis di Kota Bengkulu yang berada dalam administrasi Kecamatan Kampung Melayu. Secara geografis, Pulau Baai terletak pada koordinat sekitar 03°35'35" - 03°55'20", Lintang Selatan dan 102°15'40" - 102° 18'10" Bujur Timur, yang menjadikannya wilayah pesisir yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia. Posisi geografis ini menyebabkan kawasan Pulau Baai memiliki karakteristik fisik berupa gelombang laut yang cukup besar, angin laut yang kuat, serta arus yang dinamis sepanjang tahun. Kawasan ini juga menjadi salah satu wilayah pesisir utama yang meompang aktivitas ekonomi kelautan dan perikanan di Kota Bengkulu, khususnya melalui keberadaan Pelabuhan Pulau Baai dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pulau Baai (BPS Kota Bengkulu, 2023).

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data hasil survei lapangan dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu tahun 2023, jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Sumber Jaya yang mencakup kawasan Pulau Baai adalah 4.236 jiwa, terdiri 2.153 laki-laki dan 2.083 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.080 KK. Kondisi demografis masyarakat Pulau Baai dapat dilihat tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1 Kondisi Demografis Masyarakat Pulau Baai

No	Aspek Demografis	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	4.236 jiwa
2	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.080 KK
3	Laki-laki	2.153 jiwa (51%)
4	Perempuan	2.083 jiwa (49%)
5	Kepadatan Penduduk	± 1.150 jiwa/km ²
6	Usia Produktif (15-54 tahun)	67%
7	Usia Non Produktif (<15 dan >55 tahun)	33%
8	Agama	Islam (100%)
9	Pendidikan Tertinggi	SD (40%), SMP (30%), SMA (25%), PT (5%)
10	Mata Pencarian Utama	Nelayan tangkap (65%), Buruh pelabuhan (15%), Pedagang hasil laut (10%), lain-lain (10%)

Sumber: BPS Kota Bengkulu (2024)

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang sosial ekonomi responden yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Responden dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang, yang terdiri dari konsumen, pedagang/pengecer, pengolah ikan asin, dan nelayan pemasok ikan segar.

Tabel 4 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)	Rata-rata
1	Jenis Kelamin			
	a) Laki-laki	21	42,86	Perempuan
	b) Perempuan	28	57,14	
2	Umur			
	21-36	13	26,53	
	37– 51	26	53,06	43
	52-66	10	20,41	
3	Pendidikan			
	a) SD/Sederajat	27	55,10	SD

	b) SMP/Sederajat	10	20,41	
	c) SMA/Sederajat	12	24,49	
4	Jenis Pekerjaan			
	a) Ibu Rumah Tangga	7	14,29	
	b) Petani	1	2,04	
	c) Wiraswasta	2	4,08	
	d) Tukang ojek	2	4,08	
	e) Buruh Bangunan	3	6,12	
	f) Pedagang Kecil	2	4,08	
	g) Satpam	1	2,04	
	h) Pedagang	10	20,41	
	i) Pengolah	9	18,37	
	j) Nelayan	12	24,49	Nelayan
5	Pengalaman Usaha			
	a) 3-17	34	69,39	16
	b) 18-31	11	22,45	
	c) 32-45	4	8,16	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4 jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, petani, wiraswasta, tukang ojek, buruh bangunan, pedagang kecil, satpam, pedagang, pengolah ikan asin, dan nelayan. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman usaha. Analisis karakteristik responden penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi persepsi dan keputusan mereka terhadap harga ikan asin. Menurut Sugiyono (2019), karakteristik responden merupakan gambaran umum subjek penelitian yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku responden terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang responden perlu dianalisis agar hasil penelitian lebih objektif dan representatif.

Selain itu jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, petani, wiraswasta, tukang ojek, buruh bangunan, pedagang kecil, satpam, pedagang, pengolah ikan asin, dan nelayan. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman usaha.

Analisis karakteristik responden penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi persepsi dan keputusan mereka terhadap harga ikan asin. Menurut Sugiyono (2019), karakteristik responden merupakan gambaran umum subjek penelitian yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku responden terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang responden perlu dianalisis agar hasil penelitian lebih objektif dan representatif.

Maka dari itu dapat diperoleh informasi bahwa harga ikan asin bervariasi berdasarkan jenisnya. Ikan lidah-lidah memiliki rata-rata harga tertinggi sebesar Rp33.796 (Rp30.000–Rp39.500), ikan beledang berada pada kategori sedang dengan rata-rata Rp20.990 (Rp14.500–Rp36.000), sedangkan ikan beleberan memiliki rata-rata harga terendah sebesar Rp15.724 (Rp12.000–Rp20.000). Secara keseluruhan, rata-rata harga pembelian ikan asin adalah Rp23.503, dengan harga tertinggi Rp30.667 dan terendah Rp19.833.

Pembahasan

Faktor yang Mempengaruhi Harga Ikan Asin di Pulau Baai

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel kualitas produk, permintaan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan bahan baku terhadap harga ikan asin, baik secara parsial maupun simultan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik sehingga diperoleh nilai koefisien regresi, nilai t-hitung, tingkat signifikansi, serta koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std.Eror	T-hitung	Sig
Kualitas Produk	0,451	0,075	6.009	0,000
Permintaan Konsumen	0,228	0,092	2.485	0,017
Biaya Produksi	0,356	0,113	3.138	0,003
Ketersediaan Bahan Baku	0,467	0,082	5.693	0,000
Konstanta	-7.678			
R-Square	0,916			
F-tabel (5%)	2.61			
T-tabel (5%)	2.015			

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kualitas produk, permintaan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh terhadap harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Nilai R-Square sebesar 0,916 menunjukkan bahwa sebesar 91,6% variasi harga ikan asin dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut, sedangkan sisanya 8,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Menurut (Safitri, 2020), nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Secara parsial, variabel kualitas produk memiliki koefisien regresi sebesar 0,451 dengan nilai t-hitung sebesar 6,009, yang lebih besar dari t-tabel (2,015) serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Menurut (Kotler, P., & Keller, 2020), kualitas produk merupakan faktor utama yang memengaruhi persepsi nilai konsumen, sehingga produk dengan kualitas yang lebih baik cenderung memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Variabel permintaan konsumen memiliki koefisien regresi sebesar 0,228 dengan nilai t-hitung sebesar 2,485 dan signifikansi $0,017 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa permintaan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Hal ini sejalan dengan teori permintaan yang dikemukakan oleh (T. P. Sari et al., 2021), yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan terhadap suatu barang, dengan penawaran yang relatif tetap, akan mendorong kenaikan harga barang tersebut. Selanjutnya, variabel biaya produksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,356 dengan nilai t-hitung sebesar 3,138 dan signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Besarnya biaya produksi akan memengaruhi harga jual, karena produsen cenderung menetapkan harga untuk menutup biaya yang dikeluarkan dan memperoleh keuntungan.

Variabel ketersediaan bahan baku menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,467 dengan nilai t-hitung sebesar 5,693 serta signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Ketersediaan bahan baku sangat memengaruhi proses produksi dan pembentukan harga, di mana perubahan pasokan bahan baku dapat berdampak langsung pada harga produk akhir di pasar. Nilai konstanta sebesar -7,678 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka harga ikan asin cenderung bernilai negatif. Namun, menurut (Kurniawan & Sofa, 2025), konstanta dalam model regresi bersifat matematis dan tidak selalu memiliki makna ekonomis apabila kondisi nol pada variabel independen tidak mungkin terjadi dalam kenyataan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi harga produk perikanan dan hasil olahannya. Penelitian yang dilakukan oleh (T. P. Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa kualitas produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin, di mana produk dengan kualitas yang lebih baik cenderung memiliki harga jual yang lebih tinggi karena memberikan nilai tambah bagi konsumen. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas produk memiliki koefisien regresi positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Penelitian selanjutnya oleh (Putra, A., & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa permintaan konsumen berpengaruh signifikan terhadap harga produk perikanan. Peningkatan permintaan menyebabkan kenaikan harga, terutama pada komoditas ikan asin yang memiliki daya simpan lebih lama dan permintaan yang relatif stabil. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa permintaan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu.

Penelitian oleh (Hidayat, 2019) mengungkapkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap harga jual produk hasil perikanan. Kenaikan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan proses pengolahan mendorong produsen untuk menyesuaikan harga jual agar tetap memperoleh keuntungan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa biaya produksi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh signifikan terhadap harga produk perikanan. Ketersediaan bahan baku yang terbatas dapat menyebabkan penurunan produksi dan mendorong kenaikan harga di pasar. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga ikan asin.

Secara keseluruhan, kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas produk, permintaan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan bahan baku merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi harga ikan asin, baik pada tingkat lokal maupun regional. Hal ini memperkuat validitas hasil penelitian serta menunjukkan konsistensi temuan dengan teori ekonomi dan pemasaran.

Tabel 6

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	259.777	4	64.944	120.356	.000 ^b
	Residual	23.742	44	.540		
	Total	283.519	48			

a. Dependent Variable: Harga Ikan Asin

b. Predictors: (Constant), Ketersediaan Bahan Baku, Kualitas Produk, Permintaan Konsumen, Biaya Produksi

Berdasarkan tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai Sum of Squares Regression sebesar 259.777, yang menunjukkan besarnya variasi harga ikan asin yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu ketersediaan bahan baku, kualitas produk, permintaan konsumen, dan biaya produksi. Sementara itu, nilai Sum of Squares Residual sebesar 23.742 menunjukkan variasi harga ikan asin yang tidak dapat dijelaskan oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Total Sum of Squares sebesar 283.519 menggambarkan keseluruhan variasi data harga ikan asin. Derajat kebebasan (df) untuk regresi adalah 4, sesuai dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sedangkan df residual sebesar 44 diperoleh dari jumlah sampel dikurangi jumlah variabel penelitian. Nilai Mean Square Regression sebesar 64.944 dan Mean Square Residual sebesar 0.540 merupakan hasil pembagian antara jumlah kuadrat dengan derajat kebebasannya masing-masing.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 120.356 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku, kualitas produk, permintaan konsumen, dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga ikan asin. Selain itu, jika dibandingkan dengan F tabel sebesar 2.61, maka F hitung ($120.356 > F \text{ tabel } (2.61)$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa berbagai faktor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga atau permintaan produk perikanan, sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku, kualitas produk, permintaan konsumen, dan biaya produksi secara simultan memengaruhi harga ikan asin.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahid et al., 2020) menyimpulkan bahwa beberapa faktor seperti biaya produksi, jumlah konsumen, serta faktor pemasaran berpengaruh signifikan terhadap harga jual ikan eel (*Anguilla marmorata*) di wilayah Sigi, Sulawesi Tengah. Model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut menunjukkan kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi harga ikan secara signifikan, yang menunjukkan pola serupa dengan hasil uji F pada penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Kota Padang oleh Imtihan dan (Irwandi, 2024) menunjukkan bahwa harga dan selera konsumen merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap permintaan ikan asin laut. Temuan tersebut mendukung pentingnya variabel harga dan permintaan dalam menentukan perilaku pasar produk ikan asin, yang berkaitan dengan temuan penelitian ini bahwa variabel-variabel independen berkontribusi signifikan terhadap variasi harga ikan asin.

Tabel 7

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.678	1.617		-4.748	.000		
	KUALITAS PRODUK	.451	.075	.339	6.009	.000	.599	1.670
	PERMINTAAN KONSUMEN	.228	.092	.170	2.485	.017	.407	2.459
	BIAYA PRODUKSI	.356	.113	.228	3.138	.003	.361	2.771
	KETERSEDIAAN BAHAN BAKU	.467	.082	.411	5.693	.000	.366	2.732

a. Dependent Variable: HARGA IKAN ASIN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan regresi linier berganda maka pengaruh variabel kualitas produk (X₁), permintaan konsumen (X₂), Biaya produksi (X₃), ketersediaan Bahan Baku (X₄), sebagai berikut:

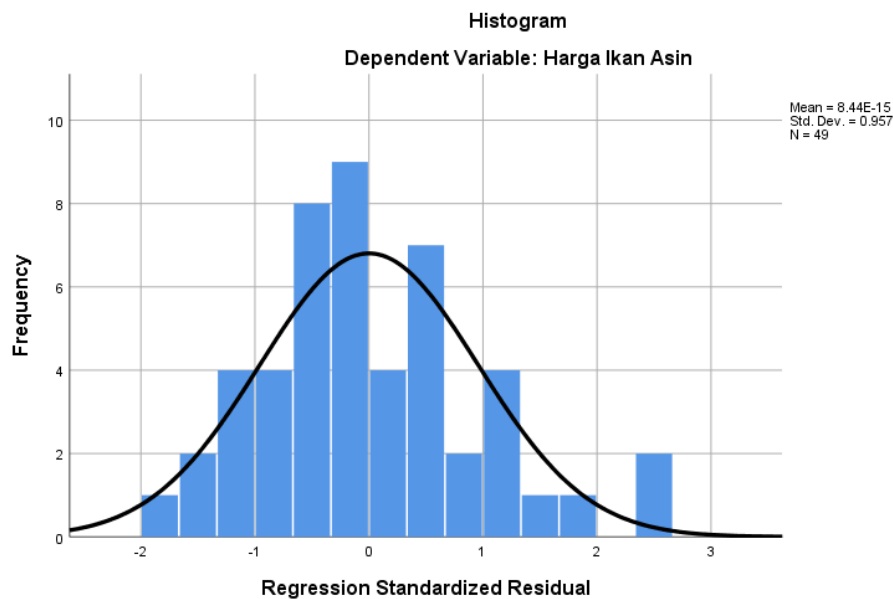
$$Y = -7,678 + 0,451(X_1) + 0,228(X_2) + 0,356(X_3) + 0,467(X_4)$$

Dari persamaan diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (-7,678)
Nilai konstanta sebesar -7,678 berarti bahwa apabila seluruh variabel independen (X₁, X₂, X₃, X₄) bernilai nol, maka nilai variabel dependen Y diprediksi sebesar -7,678. Secara praktis, konstanta lebih berfungsi sebagai nilai dasar model regresi.
2. Koefisien X₁ (0,451)
Koefisien sebesar 0,451 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan X₁, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,451. Nilai t-hitung = 6,009 (lebih besar dari t-tabel) mengindikasikan bahwa X₁ berpengaruh signifikan terhadap Y.
3. Koefisien X₂ (0,228)
Koefisien 0,228 berarti setiap kenaikan 1 satuan X₂ akan meningkatkan Y sebesar 0,228, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t-hitung = 2,485 menunjukkan bahwa X₂ juga berpengaruh signifikan terhadap Y.
4. Koefisien X₃ (0,356)
Koefisien 0,356 menunjukkan bahwa peningkatan 1 satuan X₃ akan menaikkan Y sebesar 0,356. Nilai t-hitung = 3,138 menandakan pengaruh signifikan X₃ terhadap Y.
5. Koefisien X₄ (0,467)
Koefisien 0,467 berarti setiap peningkatan 1 satuan X₄ akan meningkatkan Y sebesar 0,467, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-hitung = 5,693 menunjukkan bahwa X₄ berpengaruh signifikan terhadap Y.
Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa konstanta sebesar **-7,678** menyatakan nilai harga ikan asin ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi masing-masing variabel bernilai positif, yang berarti bahwa kualitas produk, permintaan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan bahan baku memiliki hubungan searah dengan harga ikan asin. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel independen akan meningkatkan harga ikan asin sebesar nilai koefisien regresinya, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil Uji Normalitas

Gambar 1 Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan histogram residual terstandarisasi pada variabel dependen harga ikan asin, dapat dijelaskan bahwa tujuan utama pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi telah berdistribusi normal atau tidak. Residual merupakan selisih antara nilai aktual dengan nilai prediksi model. Dalam analisis regresi linear, normalitas residual menjadi salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat dipercaya. Dari histogram terlihat bahwa batang-batang frekuensi menyebar di sekitar titik tengah (nol) dan membentuk pola menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*). Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar residual berada pada rentang nilai yang tidak terlalu jauh dari rata-rata. Selain itu, kurva normal yang menumpang pada histogram tampak mengikuti arah sebaran data, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat kemencengan (*skewness*) yang ekstrem baik ke kiri maupun ke kanan.

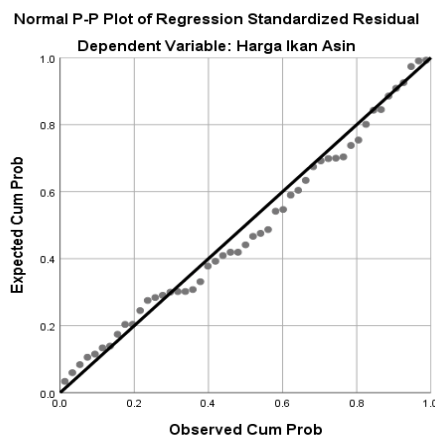
Nilai mean residual sebesar 8,44E-15 pada dasarnya sama dengan nol, karena angka tersebut sangat kecil (mendekati 0). Hal ini penting, sebab dalam model regresi yang baik, rata-rata residual memang diharapkan bernilai nol. Artinya, kesalahan prediksi model tidak cenderung lebih besar ke arah positif maupun negatif. Dengan kata lain, model tidak mengalami bias sistematis dalam melakukan prediksi harga ikan asin. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,957 menunjukkan bahwa penyebaran residual berada sangat dekat dengan angka 1. Dalam residual terstandarisasi, standar deviasi yang mendekati 1 menandakan bahwa variasi kesalahan masih berada dalam batas wajar. Tidak adanya penyebaran yang terlalu lebar mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cukup baik.

Secara keseluruhan, kondisi ini mengisyaratkan bahwa tidak terdapat penyimpangan normalitas yang signifikan, seperti outlier berlebihan atau distribusi yang terlalu miring. Oleh karena itu, model regresi dapat dikatakan telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil analisis lanjutan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ghozali, 2018) yang menyatakan bahwa histogram residual yang membentuk pola mendekati kurva normal serta memiliki nilai mean mendekati nol merupakan indikator terpenuhinya asumsi klasik normalitas. Ketika asumsi ini terpenuhi, maka estimasi parameter regresi menjadi lebih akurat dan pengujian hipotesis melalui uji t maupun uji F dapat dilakukan tanpa menghasilkan keputusan yang bias.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Rahmawati, 2018) dan (Yuliana, 2019) yang menegaskan bahwa model regresi yang lolos uji normalitas akan meningkatkan keandalan pengujian signifikansi variabel. Dalam penelitian mereka, setelah asumsi klasik terpenuhi, variabel independen terbukti mampu menjelaskan variabel dependen secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa normalitas bukan hanya sekadar syarat statistik, tetapi juga berpengaruh terhadap ketepatan interpretasi hubungan antarvariabel.

Hasil Uji Normalitas (Normal P–P Plot)

Gambar 2 Uji Normalitas (Normal P–P Plot)



Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Normal P–P Plot of *Regression Standardized Residual* pada variabel dependen harga ikan asin, pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah residual dalam model regresi telah mengikuti distribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi klasik yang sangat penting, karena berpengaruh terhadap ketepatan hasil pengujian statistik serta validitas kesimpulan penelitian. Pada grafik Normal P–P Plot terlihat bahwa titik-titik residual berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Garis diagonal menggambarkan kondisi ideal di mana nilai probabilitas kumulatif yang diamati (*observed cumulative probability*) sama dengan probabilitas yang diharapkan (*expected cumulative probability*). Ketika titik-titik data mendekati garis ini, berarti perbedaan antara distribusi aktual dan distribusi normal sangat kecil.

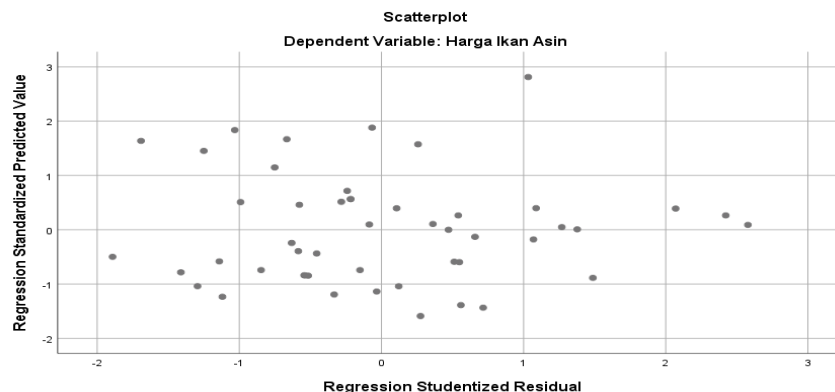
Selain itu, tidak terlihat adanya penyimpangan yang ekstrem, seperti titik yang jauh dari garis atau membentuk pola melengkung secara tajam. Penyebaran yang relatif konsisten ini menunjukkan bahwa residual tidak mengalami masalah skewness (kemencengan) maupun kurtosis (keruncingan) yang berlebihan. Dengan kata lain, kesalahan prediksi dalam model tersebar secara wajar dan tidak terkonsentrasi pada nilai tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Terpenuhinya asumsi ini menandakan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap harga ikan asin. Model yang memenuhi normalitas juga cenderung menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ghozali, 2018) yang menyatakan bahwa jika titik-titik pada grafik Normal P–P Plot menyebar di sekitar garis diagonal, maka residual dapat dikatakan berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi klasik. Hal ini berarti hasil uji hipotesis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat karena risiko kesalahan pengambilan keputusan menjadi lebih kecil. Temuan ini juga mendukung pandangan (Sukirno, 2020) yang menegaskan bahwa normalitas residual merupakan prasyarat penting dalam analisis regresi linier. Ketika residual berdistribusi normal, maka perhitungan uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk melihat pengaruh simultan dapat memberikan hasil yang lebih valid. Dalam penelitiannya, model yang lolos uji normalitas terbukti mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara signifikan.

Selanjutnya, hasil ini konsisten dengan penelitian (Rahmawati, 2018) dan (Sari dkk., 2021) yang menyatakan bahwa model regresi yang memenuhi asumsi normalitas umumnya menghasilkan koefisien regresi yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan pengujian hipotesis sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya asumsi klasik, terutama normalitas residual, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan keandalan model dalam menjelaskan fenomena penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas (*scatterplot*)

Gambar3 Uji Heteroskedastisitas (*scatterplot*)



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Residual merupakan selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi, sehingga varians residual yang konstan (*homoskedastisitas*) menjadi syarat penting agar model regresi menghasilkan estimasi yang akurat. Sebaliknya, jika terjadi heteroskedastisitas, maka tingkat kesalahan pada setiap pengamatan akan berbeda dan dapat menyebabkan hasil analisis menjadi kurang reliabel.

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot yang memperlihatkan hubungan antara *regression studentized residual* (sumbu X) dan *regression standardized predicted value* (sumbu Y) pada variabel dependen harga ikan asin. Grafik ini digunakan untuk melihat pola penyebaran residual dan mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan scatterplot tersebut, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu. Tidak tampak pola mengerucut (*funnel*), melebar, ataupun bergelombang yang biasanya menjadi indikator adanya heteroskedastisitas. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa residual memiliki varians yang relatif sama pada berbagai tingkat nilai prediksi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Artinya, kesalahan prediksi dalam model terjadi secara wajar dan tidak terfokus pada rentang nilai tertentu. Hal ini juga menandakan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup stabil dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan harga ikan asin. Hasil ini mendukung pendapat (Sukirno, 2020) yang menyatakan bahwa model regresi yang terbebas dari heteroskedastisitas akan menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien (tidak bias) dan dapat digunakan secara valid dalam pengujian hipotesis. Ketika varians residual konstan, maka perhitungan standar error menjadi lebih tepat, sehingga keputusan dalam uji t (parsial) dan uji F (simultan) dapat dipercaya.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo, 2020) dan (Sari dkk.,2021) yang menyimpulkan bahwa terpenuhinya asumsi homoskedastisitas akan memperkuat keandalan model regresi. Model yang tidak mengalami heteroskedastisitas cenderung memberikan hasil pengujian yang lebih konsisten dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam penelitian dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Kualitas Produk (X1)

Hasil perhitungan hipotesis melalui uji t diperoleh t hitung untuk variabel kualitas produk sebesar 6.009 dimana t hitung lebih besar dari t tabel ($6,009 > 2,015$) maka dapat disimpulkan bahwa kualitas produk secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pembelian ikan asin di pulau baai kota bengkulu. Pengaruh signifikan kualitas produk terhadap keputusan pembelian menunjukkan bahwa konsumen sangat mempertimbangkan mutu ikan asin sebelum melakukan pembelian. Kualitas produk yang dimaksud meliputi tingkat kekeringan, rasa, aroma, kebersihan, serta daya tahan ikan asin. Produk ikan asin dengan kualitas yang baik cenderung lebih diminati konsumen karena dianggap memiliki nilai guna yang lebih tinggi dan aman untuk dikonsumsi. Menurut (Kotler, P., & Keller, 2020), kualitas produk merupakan kemampuan suatu produk dalam menjalankan fungsinya, termasuk daya tahan, keandalan, dan karakteristik lain yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari,2019), yang menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk olahan perikanan.

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh (Hidayat, 2019), yang menemukan bahwa konsumen cenderung memilih produk ikan asin dengan kualitas yang lebih baik meskipun harga relatif lebih tinggi, karena kualitas dianggap mencerminkan nilai dan keamanan produk. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk menjadi faktor utama yang mendorong konsumen dalam menentukan keputusan pembelian.

Permintaan Konsumen (X2)

Hasil perhitungan hipotesis melalui uji t menunjukkan bahwa variabel permintaan konsumen (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,485, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,015 ($2,485 > 2,015$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permintaan konsumen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Pengaruh permintaan konsumen terhadap keputusan pembelian menunjukkan bahwa meningkatnya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap ikan asin akan mendorong terjadinya pembelian. Permintaan konsumen dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi, selera masyarakat, serta ketersediaan ikan asin di pasar. Menurut (Mankiw, 2019), peningkatan permintaan terhadap suatu barang, dengan penawaran yang relatif tetap, akan mendorong peningkatan jumlah pembelian serta memengaruhi dinamika pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, A., & Wulandari, 2020) yang menyatakan bahwa permintaan konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk perikanan. Penelitian lain oleh (Rahmawati, 2021) juga menyimpulkan bahwa tingginya permintaan konsumen terhadap produk ikan asin mencerminkan tingkat konsumsi yang stabil, sehingga berpengaruh terhadap keputusan pembelian masyarakat pesisir.

Biaya Produksi (X3)

Berdasarkan hasil uji t, variabel biaya produksi (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,138, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,015 ($3,138 > 2,015$), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, biaya produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengolah ikan asin, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan proses pengolahan, akan memengaruhi harga jual produk di pasar. Kenaikan biaya produksi umumnya diikuti oleh kenaikan harga jual, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Besarnya biaya produksi akan memengaruhi penetapan harga jual karena produsen harus menutupi biaya yang dikeluarkan sekaligus memperoleh keuntungan yang layak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2019) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap harga dan keputusan pembelian produk hasil perikanan. Penelitian lain oleh (Sari, 2019) juga menemukan bahwa biaya produksi menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan konsumen, terutama pada produk olahan ikan yang proses produksinya masih bersifat tradisional.

Ketersediaan Bahan Baku (X4)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar 5,693, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,015 ($5,693 > 2,015$), serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa ketersediaan bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu. Ketersediaan bahan baku ikan segar sangat menentukan kelancaran proses produksi ikan asin. Apabila bahan baku tersedia dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik, maka produksi ikan asin dapat berlangsung secara berkelanjutan dan harga produk cenderung stabil. Ketersediaan bahan baku yang memadai akan menjaga stabilitas produksi dan harga, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen dalam melakukan pembelian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan produksi dan keputusan pembelian produk perikanan. Penelitian lain oleh (Putra, 2020) juga menemukan bahwa keterbatasan bahan baku dapat menurunkan jumlah produksi dan memengaruhi minat konsumen dalam melakukan pembelian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu sebesar 23,503, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor kualitas produk (X1), permintaan konsumen (X2), biaya produksi (X3), dan ketersediaan bahan baku (X4) secara signifikan memengaruhi harga ikan asin di Pulau Baai Kota Bengkulu.

Saran

Pelaku usaha ikan asin perlu meningkatkan kualitas produk melalui penerapan proses pengolahan yang higienis serta pengendalian biaya produksi untuk menjaga daya saing harga. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, dan peningkatan sarana prasarana perikanan guna mendukung pengembangan usaha ikan asin. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi harga ikan asin, seperti saluran distribusi, kelembagaan, dan kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S., & Ananda, F. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Usaha Mikro Kecil Menengah Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Apriani, O. (2018). KAMPUNG MELAYU KOTA BENGKULU REVENUE AND HOUSEHOLD WELFARE OF SALTED FISH PROCESSING BUSINESS IN SUMBER JAYA VILLAGE KAMPUNG MELAYU SUB-DISTRICT. *Jurnal Agribisnis*.
- Barkah, D. A., & Ikhwan, S. (2023). Analisis Pemasaran Ikan Asin di Desa Krakahan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes (Studi Kasus Pada UD . Dasti). *Journal Economics and Management*, 5(1), 14–28.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu. (2022). *Laporan tahunan sektor perikanan. Bengkulu*.
- Eku, S., Syah, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Dharma, T., & Selatan, S. (2021). Analisis harga pokok produksi dalam penetapan harga jual produk. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 64–75.
- Harmaida. (2021). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN. *Jurnal Agribisnis*, 1(1).
- Hidayat. (2019). Analisis permintaan dan penawaran hasil perikanan. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 67–75.
- Imtihan, & Irwandi. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IKAN. *Jurnal Agribisnis*, XIV(01), 63–71.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Statistik kelautan dan perikanan Indonesia 2023*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Kurniawan, D. S., & Sofa, D. M. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Pengaruh Harga Biaya Bahan Baku Terhadap Harga Jual Produk di PT*. 140–146.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Oping, H. A., Suhaeni, S., & Rarung, L. K. (2020). ANALISIS NILAI TAMBAH PADA RANTAI PEMASARAN IKAN ASIN DI DESA. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 122–135.
- Putra, A., & Wulandari, S. (2020). Analisis ekonomi perikanan pesisir. *Jurnal Kelautan*, 5(1), 15–24.
- Putra. (2020). Faktor penentu harga hasil perikanan 88–96. *Jurnal Ekonomi Regional*, 3(2), 88–96.
- Rahim, A. R., Manajemen, M., Muhammadiyah, U., Manajemen, M., & Muhammadiyah, U. (2019). PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI BALI MELALUI. *Jurnal Competitiveness*, 8, 107–125.
- Safitri, D. M. (2020). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(1).
- Sari, T. P., Valianti, R. M., & Arifin, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada PT Ultra Milk Jaya Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 3(2), 260–268.
- Sari, U., Sucipto, H., & Ernitawati, Y. (2022). PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN HARGA TERHADAP VOLUME PENJUALAN IKAN ASIN PADA MASA “ COVID 19 ” DI KECAMATAN LOSARI (Studi Kasus di Perusahaan Aulia Putri Desa Kecipir). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(3), 400–409.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, & RnD*. Alfabeta.
- Sugiyono, A. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. ALFABETA, cv.
- Yuliana. (2019). Analisis pemasaran ikan asin. *Jurnal Agribisnis*, 5(2), 90–98.